

PERSEPSI SISWA TERHADAP KETERAMPILAN MEMIRSA (*VIEWING*) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ventianus Sarwoyo
Universitas Bina Sarana Informatika
email: ventianus.vsw@bsi.ac.id

ABSTRAK

Salah satu jenis keterampilan berbahasa yang baru muncul dan dinyatakan secara eksplisit di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka adalah keterampilan memirsa. Memirsa yang dimaksud di dalam Kurikulum Merdeka ini berbeda dengan membaca meskipun keduanya berfokus pada indera penglihatan atau mata. Membaca berfokus pada bahasa berwujud tulisan, sedangkan memirsa berfokus pada bahasa yang berwujud visual seperti gambar atau foto. Sebagai sebuah keterampilan berbahasa yang tergolong baru di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, sangat penting bagi guru untuk mengetahui persepsi para siswa terhadap keterampilan memirsa ini sehingga dapat dijadikan masukan yang berharga untuk merancang pembelajaran memirsa yang bermakna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pertama, sebagian besar siswa yang menjadi responden yakni 83,4% lebih menyukai bahasa gambar atau visual daripada bahasa berwujud tulisan. Hal ini karena mereka yakini bahwa gambar membahasakan lebih banyak informasi daripada teks tertulis dan gambar membantu mereka memahami informasi dengan lebih mudah. Kedua, sebanyak 92,69% siswa yang menjadi responden paling menyukai buku yang berisi perpaduan teks dan gambar dibandingkan dengan buku yang hanya mengandung teks tertulis. Hal ini karena mereka meyakini bahwa teks dengan gambar akan mempermudah mereka dalam memahami informasi. Ketiga, sejumlah 85,6% siswa paling suka melihat gambar, foto, dan video dibandingkan membaca novel yang berisi teks tulis dan hal ini yang membuat waktu mereka untuk melihat foto, gambar, dan video lebih banyak daripada untuk membaca teks tulis.

Kata Kunci: memirsa, literasi, visual, multimodal

ABSTRACT

One type of language skill that has just emerged and is stated explicitly in Indonesian Language subjects according to the Kurikulum Merdeka is viewing skills. Viewing as referred to in the Kurikulum Merdeka is different from reading, even though both focus on the sense of sight or eyes. Reading focusses on written language, while viewing focusses on visual language such as pictures or photos. As a relatively new language skill in Indonesian language learning at school, it is important for teachers to know students' perceptions of this viewing skill so that it can be used as valuable input for designing

meaningful viewing learning. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques using questionnaires. The results obtained from this research are first, the majority of students who were respondents, namely 83.4%, preferred pictorial or visual language to written language. This is because they believe that images convey more information than written text, and images help them understand information more easily. Second, as many as 92.69% of students who were respondents most liked books that contained a combination of text and images compared to books that only contained written text. This is because they believe that text with images will make it easier for them to understand the information. Third, 85.6% of students prefer looking at pictures, photos, and videos more than reading novels that contain written text, and this means they spend more time looking at photos, pictures, and videos than reading written text.

Keywords: *viewing, literacy, visual, multimodal*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis keterampilan yang mendapat perhatian pada pembelajaran abad ke-21 adalah keterampilan literasi (*literacy skill*). Satu dari sekian banyak literasi yang dimaksud adalah literasi visual. Literasi visual semakin santer dikembangkan sejalan dengan beragamnya moda pengiriman pesan atau komunikasi, seperti lisan, tulis, gambar, audio, dan audiovisual di dalam kehidupan kita dan juga berkembang pesatnya teknologi digital. Matusiak, dkk. (2019) pernah mengungkapkan bahwa teknologi digital telah mengubah cara kita menggunakan materi visual dalam pekerjaan akademis dan meningkatkan pentingnya keterampilan literasi visual.

Beragamnya moda komunikasi atau pengiriman pesan ini melahirkan istilah yang disebut multimodal. Ezzel (2021) pernah mengatakan bahwa dunia tempat kita hidup menjadi semakin multimodal, masuk akal jika

kita juga menyertakan gambar dan film dalam pengajaran bahasa.

Di dunia pendidikan, hasil penelitian Dunn dan Dunn menunjukkan bahwa hanya 20-30% anak usia sekolah yang tergolong sebagai siswa bergaya belajar auditori, 40% bergaya belajar visual, dan 30-40% adalah pelajar kinestetik atau visual-kinestetik. Barbe dan Milone juga menyatakan bahwa untuk anak-anak sekolah dasar kekuatan modalitas yang paling sering adalah visual (30%) atau campuran (30%), diikuti oleh auditori (25%), dan kinestetik (15%) (Wiedarti, 2018).

Berbagai fakta di atas menunjukkan hal yang sama yakni mengenai pentingnya literasi visual diajarkan secara resmi di sekolah dan menjadi bagian dari pelajaran bahasa yang salah satunya dapat dilakukan melalui keterampilan memirsa. Keterampilan memirsa sudah seharusnya menjadi keterampilan khusus di dalam pelajaran bahasa

seperti yang sudah diterapkan di beberapa negara. Hal ini tentu sejalan dengan rekomendasi Huri dan tim (2021) yang mengatakan bahwa mengingat pentingnya keterampilan memirsa ini maka dibutuhkan pengajaran dan pembelajaran yang komprehensif dan keterampilan memirsa ini dimasukkan ke dalam materi ajar bahasa Indonesia di sekolah dan menjadi mata kuliah memirsa di program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian dari Rahmawati dan tim juga merekomendasikan hal yang mirip dengan Huri. Rahmawati dan tim (2020) juga merekomendasikan supaya literasi visual perlu dikembangkan dalam pembelajaran agar anak-anak yang hidup di era digital ini dapat memahami gambar atau foto yang dilihatnya dan dapat dengan bijak menggunakan gambar atau foto yang tepat dalam menyampaikan pesan.

Saran dan rekomendasi dari tim Huri dan Rahmawati sesungguhnya sudah mulai terakomodasi dengan munculnya Kurikulum Merdeka. Di dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia dijadikan salah satu tumpuan untuk mengembangkan literasi para peserta didik. Para pengembang kurikulum meyakini bahwa kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir sesungguhnya menjadi dasar bagi kemampuan literasi. Semua bidang kehidupan menggunakan kemampuan literasi termasuk untuk bekerja dan

belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk menguatkan kemampuan literasi seperti yang dimaksud untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Di dalam dokumen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka (2024: 107) dikatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio dan audiovisual) untuk berbagai tujuan dan konteks. Teks multimodal yang dimaksud di sini adalah beragam bentuk atau jenis teks dalam upaya untuk menciptakan makna atau mengirimkan pesan. Ragam jenis teks tersebut adalah lisan, tulis, visual, audio dan audiovisual. Maka, ketika mata Pelajaran Bahasa Indonesia dijadikan dasar untuk mengembangkan literasi, salah satu literasi yang menjadi tujuan untuk dikembangkan adalah literasi visual. Hal ini sejalan dengan beragamnya jenis teks multimodal yang dipakai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang salah satunya adalah teks visual. Untuk mengakomodasi pembelajaran teks multimodal yang salah satunya adalah teks visual, Kurikulum Merdeka tidak lagi hanya membatasi keterampilan berbahasa hanya pada empat keterampilan yang selama ini sering dibahas yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Terdapat dua

keterampilan berbahasa baru yang ditambahkan setelah mempertimbangkan perkembangan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi sekaligus mengakomodasi pembelajaran teks multimodal yakni keterampilan memirsa sebagai keterampilan reseptif dan keterampilan mempresentasikan sebagai keterampilan produktif.

Dalam dokumen pengembangan Kurikulum Merdeka mata Pelajaran Bahasa Indonesia (2024) dikatakan kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan dengan saling berkait satu sama lain. Adapun gambaran pengembangannya adalah (1) peserta didik perlu dilibatkan dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya tentang teks, mengapresiasi estetika teks dan nilai budayanya, serta proses mencipta atau menghasilkan teks; (2) peserta didik juga perlu diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format/bentuk atau yang lebih dikenal dengan sebagai teks multimodal (teks tertulis, teks visual, teks audiovisual, teks digital); dan (3) peserta didik memiliki pengetahuan tentang tata bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta cara penggunaannya yang efektif untuk mendukung kompetensi berbahasa. Selain itu, mata Pelajaran Bahasa Indonesia juga menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual).

Namun, kenyataan yang tidak bisa disangkal adalah bahwa upaya memasukkan keterampilan memirsa sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan keputusan para ahli dan praktisi yang terlibat dalam penyusunan kurikulum tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi atau tanggapan dari para siswa yang menjadi pelaku utama. Padahal persepsi atau tanggapan siswa terhadap suatu mata pelajaran atau keterampilan sangat penting karena menentukan tingkat partisipasi, semangat, antusias, dan keaktifan mereka. Persepsi siswa juga penting sebagai bahan masukan bagi guru untuk menentukan metode atau cara terbaik dalam merancang pembelajaran nantinya. Hal itulah yang ingin didalami melalui penelitian ini.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi atau tanggapan para siswa terkait keterampilan memirsa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi atau tanggapan para siswa terkait keterampilan memirsa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan survei dan instrumennya berwujud

kuesioner. Terdapat sepuluh daftar pertanyaan yang diberikan dalam bentuk *online* menggunakan google form dan microsoft forms yang diberikan kepada para siswa sekolah menengah (SMP dan SMA) di berbagai sekolah di Tangerang Raya dan Jakarta Barat yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Adapun kesepuluh pertanyaan yang diberikan akan disajikan pada tabel berikut ini.

No.	Pertanyaan/Pernyataan
Q1	Mana yang paling Anda sukai? a. teks b. gambar
Q2	Gambar menyampaikan lebih banyak informasi daripada teks. a. Setuju b. Tidak setuju
Q3	Gambar membantu Anda memahami informasi dengan lebih mudah. a. Setuju b. Tidak setuju
Q4	Mana yang paling Anda sukai? a. Buku yang hanya berisi teks. b. Buku yang berisi perpaduan teks dengan gambar.
Q5	Apakah Anda pernah secara khusus belajar menganalisis gambar atau foto? a. Pernah b. Tidak pernah
Q6	Teks tanpa gambar akan lebih susah dipahami dibandingkan teks dengan gambar. a. Setuju b. Tidak setuju
Q7	Mana yang paling Anda sukai?

	a. Membaca novel yang berisi teks. b. Melihat gambar/foto/video di media sosial.
Q8	Bahan atau slide presentasi guru harus dilengkapi gambar agar lebih mudah dipahami. a. Setuju b. Tidak setuju
Q9	Belajar di sekolah akan menjadi lebih menarik jika mengandung banyak gambar/video. a. Setuju b. Tidak setuju
Q10	Waktu Anda untuk melihat gambar/foto/video lebih banyak daripada untuk membaca teks. a. Setuju b. Tidak setuju

Total siswa yang mengisi kuesioner ini adalah sebanyak 452 orang dengan rincian 299 siswa mengisi pada semester genap tahun ajaran 2023-2024 dan 153 siswa yang mengisi pada semester gasal tahun ajaran 2024-2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari kuesioner yang diberikan kepada para siswa yang menjadi responden akan ditampilkan di bawah ini. Diagram yang merupakan kombinasi warna oranye dan biru muda menunjukkan data yang diambil pada semester genap tahun ajaran 2023-2023, sedangkan diagram kombinasi warna merah dan biru tua menunjukkan

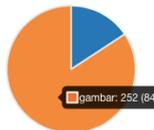
data yang diambil pada semester gasal tahun ajaran 2024-2025.

Pertanyaan 1/Q1

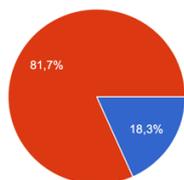
1. Mana yang paling Anda sukai?

[More Details](#) [Insights](#)

● teks 47
● gambar 252



1. Mana yang paling Anda sukai?
153 jawaban



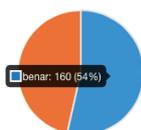
Dari data di atas kita dapat menemukan informasi bahwa baik pada semester genap tahun ajaran 2023-2024 maupun pada semester gasal tahun ajaran 2024-2025, sebagian besar siswa lebih menyukai gambar daripada teks atau tulisan. Dari 299 responden pada semester genap 2023-2024, terdapat 84% yakni 252 responden yang lebih menyukai gambar, sementara pada semester gasal 2024-2025 terdapat 81,7% atau 125 responden yang lebih menyukai gambar daripada teks berwujud tulisan.

Pertanyaan 2/Q2

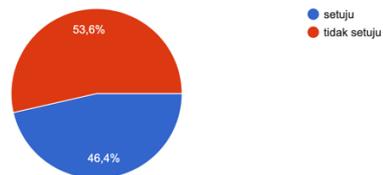
2. Gambar menyampaikan lebih banyak informasi daripada teks.

[More Details](#) [Insights](#)

● benar 160
● salah 139



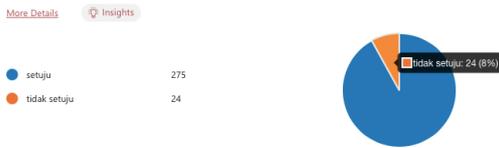
2. Gambar menyampaikan lebih banyak informasi daripada teks.
153 jawaban



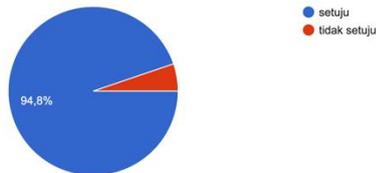
Data yang didapatkan dari dua diagram pada pertanyaan 2 (Q2) ini menunjukkan hasil yang berbeda. Pada semester genap 2023-2024 sebagian besar siswa yakni 54% setuju dengan pernyataan bahwa gambar menyampaikan lebih banyak informasi daripada teks. Hal ini tentu berbeda dengan hasil yang diperoleh pada semester gasal 2024-2025 yang menunjukkan 53,6% siswa menyatakan tidak setuju dengan isi pernyataan pada Q2. Hasil perbandingan per tahun ajaran ini tentu berbeda jika dilakukan identifikasi pada keseluruhan responden tanpa melihat waktu pengisiannya. Hasil yang didapat dari total keseluruhan responden yang berjumlah 452 orang adalah 231 orang setuju dengan pernyataan Q2 sedangkan sisanya yakni sejumlah 221 orang tidak setuju. Jadi, secara keseluruhan responden, jumlah yang setuju dengan pernyataan Q2 lebih banyak daripada yang tidak setuju.

Pertanyaan 3/Q3

3. Gambar membantu kamu memahami informasi dengan lebih mudah.



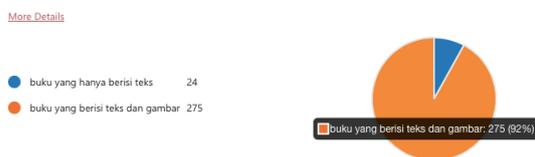
3. Gambar membantu Anda memahami informasi dengan lebih mudah.
153 jawaban



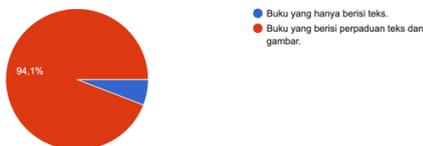
Data yang didapatkan terkait dengan pernyataan pada Q3 adalah masih ada sebagian kecil siswa yang merasa bahwa gambar tidak membantu mereka dalam memahami informasi dengan lebih mudah sementara sebagian besar lainnya merasa gambar sangat membantu mereka menjadi lebih mudah dalam memahami informasi. Sebanyak 24 responden (8%) pada semester genap 2023-2024 dan 8 responden (5,2%) pada semester gasal 2024-2025 yang merasa gambar tidak membuat mereka menjadi lebih mudah dalam memahami suatu informasi.

Pertanyaan 4/Q4

4. Mana yang paling Anda sukai?



4. Mana yang paling Anda sukai?
153 jawaban



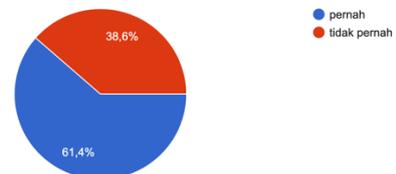
Data yang didapatkan untuk pertanyaan 4 (Q4) menunjukkan kesamaan antara semester genap 2023-2024 dan gasal 2024-2025 yaitu bahwa sebagian besar siswa paling menyukai buku yang berisi teks dan gambar dibandingkan buku yang hanya berisi teks saja. Pada semester genap 2023-2024 terdapat 92% dan pada semester gasal 2024-2025 terdapat 94,1% siswa yang paling menyukai buku berisi teks dan gambar.

Pertanyaan 5/Q5

5. Apakah Anda pernah secara khusus belajar menganalisis gambar/foto?



5. Apakah Anda pernah secara khusus belajar menganalisis gambar/foto?
153 jawaban



Hasil jawaban untuk Q5 menunjukkan bahwa 212 dari 299 siswa pada semester genap 2023-2024 pernah secara khusus belajar menganalisis gambar atau foto, sedangkan pada semester gasal 2024-2025 terdapat 94 dari 153 siswa yang pernah melakukan hal yang sama. Jadi, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa atau responden pernah belajar menganalisis gambar atau foto.

Pertanyaan 6/Q6

PERSEPSI SISWA TERHADAP KETERAMPILAN MEMIRSA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ventianus Sarwoyo

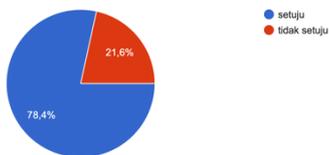
6. Teks tanpa gambar akan lebih susah dipahami dibandingkan teks dengan gambar.

[More Details](#) [Insights](#)

● setuju 230
● tidak setuju 69



6. Teks tanpa gambar akan lebih susah dipahami dibandingkan teks dengan gambar.
153 jawaban



Hasil yang didapatkan untuk Q6 menunjukkan sebanyak 77% siswa pada semester genap 2023-2024 mengakui bahwa teks tanpa gambar akan lebih susah dipahami dibandingkan teks dengan gambar. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan survei yang diberikan pada semester gasal 2024-2025 yang menunjukkan 78,4% siswa mengakui hal yang sama.

Pertanyaan 7/Q7

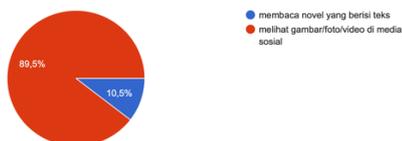
7. Mana yang paling Anda sukai?

[More Details](#) [Insights](#)

● membaca novel yang berisi teks 49
● melihat foto/gambar/video di m... 250



7. Mana yang paling Anda sukai?
153 jawaban



Dari diagram yang ditampilkan terkait pertanyaan 7 terlihat bahwa sebagian besar siswa paling suka melihat gambar/foto/video di media sosial dan hanya sebagian kecil yang menyukai aktivitas membaca teks

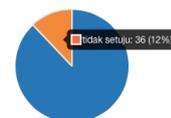
seperti novel. Secara lebih rinci ditunjukkan bahwa pada semester genap 2023-2024, 84% atau 250 siswa paling suka melihat gambar/foto/video di media sosial, sedangkan sisanya yakni 16% atau 49 siswa paling suka membaca teks berwujud tulisan seperti novel. Pada semester gasal 2024-2025, 89,5% atau 137 siswa yang sangat suka melihat gambar/foto/video dan hanya 10,5% atau 16 siswa yang suka membaca teks berwujud tulisan seperti novel.

Pertanyaan 8/Q8

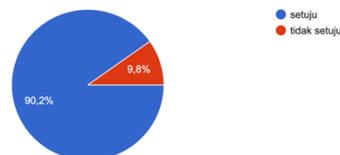
8. Slide presentasi guru harus dilengkapi gambar agar lebih mudah dipahami.

[More Details](#) [Insights](#)

● setuju 263
● tidak setuju 36



8. Bahan/slide presentasi guru harus dilengkapi gambar agar lebih mudah dipahami.
153 jawaban



Data yang dihasilkan terkait dengan Q8 mengungkapkan bahwa pada semester genap 2023-2024 sebanyak 88% atau 263 siswa setuju atau mendukung jika bahan ajar atau materi presentasi guru dilengkapi dengan gambar agar lebih mudah dipahami, sedangkan 12% atau 36 siswa lainnya tidak setuju. Hasil yang mirip juga didapatkan pada semester gasal 2024-2025 yang menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yakni 90,2% setuju dengan bahan ajar atau presentasi guru harus dilengkapi gambar agar lebih

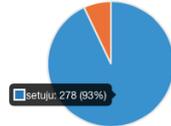
mudah dipahami dan hanya 9,8% yang tidak setuju.

Pertanyaan 9/Q9

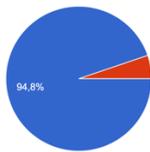
9. Belajar di sekolah akan lebih menarik jika mengandung banyak gambar/video.

[More Details](#) [Insights](#)

● setuju 278
● tidak setuju 21



9. Belajar di sekolah akan menjadi lebih menarik jika mengandung banyak gambar/video.
153 jawaban



Dari Q9 diperoleh data yang mengungkapkan bahwa pada semester genap 2023-2024, 278 (93%) dari 299 siswa setuju atau mendukung jika belajar di sekolah menjadi lebih menarik apabila mengandung banyak gambar atau video dan hanya 7% atau 21 orang yang tidak setuju. Data yang tidak jauh berbeda juga didapatkan pada semester gasal 2024-2025 yang menunjukkan bahwa 94,8% atau 145 siswa setuju dengan isi pernyataan pada Q8 dan hanya 5,2% atau 8 siswa yang tidak setuju.

Pertanyaan 10/Q10

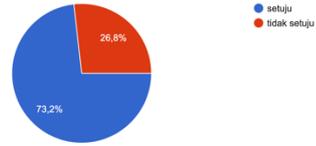
10. Waktu Anda untuk melihat foto/gambar/video lebih banyak daripada untuk membaca tel

[More Details](#) [Insights](#)

● setuju 227
● tidak setuju 72



10. Waktu Anda untuk melihat gambar/foto/video lebih banyak daripada untuk membaca teks.
153 jawaban



Hasil yang diperoleh terkait pernyataan 10 atau Q10 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan waktunya lebih banyak untuk melihat foto/gambar/video daripada untuk membaca teks berwujud tulisan. Secara keseluruhan, terdapat 339 dari 452 siswa atau setara 75% siswa yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk melihat foto/gambar/video daripada membaca teks dan hanya 113 siswa atau 25% lainnya yang melakukan sebaliknya. Adapun rincian hasil lebih detail dari pernyataan Q10 adalah bahwa pada semester genap 2023-2024, 227 dari 299 siswa yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk melihat foto atau gambar atau video dan hanya 72 siswa yang lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca teks berwujud tulisan. Pada semester gasal 2024-2025, 112 dari 153 siswa yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk melihat foto atau gambar atau video dan hanya 41 siswa yang lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk membaca teks berwujud tulisan.

Dari keseluruhan data yang didapatkan melalui 10 pertanyaan atau pernyataan yang diberikan di dalam

survei ini, kita dapat menggarisbawahi beberapa hal. *Pertama*, profil siswa kita saat ini sudah berubah menjadi siswa visual artinya siswa yang memiliki minat dan ketertarikan yang lebih besar pada hal-hal yang bersifat visual seperti gambar, foto, dan video. Data hasil survei pada Q1, Q3, Q4, Q6, Q7, Q8, Q9, dan Q10 menunjukkan hal itu. Temuan penelitian ini juga memperkuat hal yang pernah diungkapkan Mitchell (Felten, 2010) yang mengatakan bahwa masalah abad ke-21 adalah masalah gambar. Dominasi teks selama berabad-abad dan kata-kata telah berakhir. Era saat ini adalah era gambar yang berarti gambar tidak lagi ada hanya untuk menghibur dan sekadar menjadi ilustrasi. Lebih dari itu gambar sudah menjadi pusat komunikasi dan pembuatan makna. Lim dan Chia (2023) mengidentifikasi penyebab utama dari kenyataan yang terjadi yakni diakibatkan oleh pergeseran pola komunikasi dalam lingkungan sosial kita. Pola komunikasi di lingkungan sekitar siswa kita tidak lagi hanya terbatas pada bahasa lisan dan tulis tetapi sudah merambah bahkan dikuasai oleh bahasa visual, seperti emoji, gambar, video, dan lain-lain. Data yang dapat dilihat pada Q10 membuktikan hal ini bahwa sebagian besar waktu para siswa digunakan untuk melihat gambar, foto, dan video dibanding membaca.

Kedua, profil siswa yang berubah atau bergeser menuntut guru untuk juga berubah dalam sisi pedagogi. Guru harus beradaptasi dengan keadaan atau

profil siswa dalam rangka menyiapkan siswa-siswanya untuk menghadapi masa depan, bukan masa lalu atau pun masa sekarang. Oleh Lim dan Chia (2023) dikatakan bahwa perubahan-perubahan pada diri siswa menuntut guru untuk terus merenungkan apa yang guru ajarkan kepada siswanya, dan bagaimana guru mengajar mereka untuk memastikan bahwa pembelajaran di sekolah tetap relevan serta mempersiapkan siswa menghadapi dunia masa depan. Hasil angket yang diberikan khususnya pada Q2, Q3, Q6, dan Q8 memperkuat bukti bahwa profil serta keadaan siswa saat ini memang sudah berubah. Mereka merasa lebih terbantu dan dimudahkan oleh teks-teks visual yang mendukung teks berwujud lisan atau tulisan. Hal ini menuntut perubahan paradigma dan cara guru dalam membelajarkan siswa-siswanya agar dapat memberikan beragam jenis teks dalam berbagai tipe atau yang dikenal dengan teks multimodal.

Ketiga, hasil survei ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah memiliki profil yang beragam. Sebagian besar siswa memang memiliki ketertarikan yang lebih pada hal yang sifatnya visual berwujud gambar atau foto atau video, namun tetap ada sebagian kecil siswa juga yang tetap tertarik hanya pada teks berwujud tulisan meskipun tanpa kehadiran teks berbentuk visual. Kenyataan ini memberikan masukan yang berharga bagi guru untuk menyediakan beragam

tipe teks dalam proses pembelajaran sehingga mengakomodasi kebutuhan dan ketertarikan semua siswa. Beragam tipe teks ini yang kini makin dikenal dengan istilah multimodal.

Keempat, terdapat anomali atau ketidakkonsistenan antara hasil yang didapat untuk Q2 dan Q5. Pada Q2 sebagian siswa yang mengisi survei khususnya pada periode semester gasal 2024-2025 berpandangan bahwa gambar tidak menyampaikan lebih banyak informasi daripada teks padahal di Q5 sebagian besar dari mereka mengakui bahwa mereka pernah secara khusus belajar menganalisis gambar, foto, ataupun video. Ketika menganalisis gambar, foto, ataupun video hal yang diterima umum mengatakan bahwa ketiga hal itu mengandung multiinterpretasi atau memiliki banyak tafsiran makna, maka sudah barang tentu gambar, foto, dan video membahasakan informasi yang lebih banyak dan beragam dibanding teks berwujud tulisan.

Kelima, secara keseluruhan hasil survei ini menegaskan bahwa para siswa merasa sangat tertarik dengan pembelajaran keterampilan memirsa atau *viewing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya. Tidak hanya tertarik, para siswa merasa terbantu dan dimudahkan dalam memahami informasi jika memirsa mendapatkan perhatian yang lebih atau sama banyak dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran keterampilan memirsa belum sepenuhnya diperhatikan secara sungguh-sungguh. Memirsa hanya diterjemahkan sebatas menghadirkan gambar, foto, atau video dalam pembelajaran padahal lebih dari itu memirsa memiliki langkah-langkah atau sintaks pembelajaran yang khas seperti yang dimiliki oleh keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, selama ini di sekolah keterampilan memirsa diperlakukan sama dengan membaca padahal keduanya berbeda. Seperti yang diungkapkan Tompkins (2014) dengan mengutip pendapat Moline yang mengatakan bahwa memirsa lebih dari sekadar melihat gambar karena bahasa visual itu kompleks dan berlapis-lapis. Membaca berfokus pada teks berwujud tulis, sedangkan memirsa berfokus pada teks berwujud visual. Oleh karena itu, hasil survei ini menegaskan peran guru untuk dapat merancang pembelajaran memirsa yang sesuai dan tepat sehingga benar-benar membantu para siswa dalam menghadapi dunia masa depan.

SIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas, adapun yang menjadi kesimpulan penelitian ini adalah bahwa siswa sangat berminat, tertarik, dan membutuhkan pembelajaran keterampilan memirsa karena dengan memirsa para siswa merasa lebih mudah dalam memahami informasi dan menjadikan informasi

yang sulit menjadi lebih gampang untuk dipahami. Ketertarikan dan minat siswa juga didukung oleh kenyataan bahwa sebagian besar waktu mereka selama ini dipakai untuk melihat dan mengamati gambar, foto, dan video. Dunia siswa saat ini sudah berubah dan bergeser menjadi dunia yang dipenuhi dengan hal yang sifatnya visual dan digital. Para siswa pun merasa belajar di sekolah menjadi lebih menarik jika mengandung aktivitas memirsa gambar, foto, dan video.

DAFTAR PUSTAKA

- Ezell, Brandon. (2021). Workshop Review: "What about the fifth skill of viewing?" with Kieran Donaghy, <https://eltabjournal.com/?s=viewing>. Diakses 9 Oktober 2024.
- Felten, P. 2010. Visual Literacy. *Change: The Magazine of Higher Learning*, p. 60-64. <https://doi.org/10.3200/CHNG.40.6.60-64>.
- Lim, F. V. dan Chia L. T. 2023. *Designing Learning for Multiodal Literacy Teaching Viewing and Representing*. London and Newyork: Routledge.
- Matusiak, K.K., Heinbach, C., Harper, A., & Bovée, M.L. 2019. Visual Literacy in Practice: Use of Images in Students' Academic Work. *College & Research Libraries* p.123-139. DOI:[10.5860/CRL.80.1.123](https://doi.org/10.5860/CRL.80.1.123)
- Salinan Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan No. 032/H/KR/ 2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Huri, D., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., Sastromiharjo, A. 2021. Kajian Awal Keterampilan Memirsa (*Viewing Skills*) dan Pembelajarannya pada Era Digital di Indonesia. *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISOLEC)*. 31 Juli-1 Agustus 2021, Malang, Indonesia. Hal. 226-230.
- Rahmawati, A., Damaianti, V.S., Anshori, D. S. 2020 Literasi Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa XIV*. 12 Desember 2020. Hal. 244-249.
- Tompkins, G. E. 2014. *Language Art Pattern of Practice*. United Kingdom: Edinburg Gate.
- Wiedarti, P. 2018. Pentingnya Memahami Gaya Belajar, https://dikdasmen.kemdikbud.go.id/uploads/Seri_Manual_GLS_Pentingnya_Memahami_Gaya_Belajar_d01b9a1901.pdf. Diakses 9 Oktober 2024.